

GEMES DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Program Studi S-1 Etnomusikologi



Oleh

Andi Abdika Samuelson Barus

NIM 1210459015

JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

GAMELAN MBEN SURUP DALAM MASYARAKAT YOGYAKARTA

Andi Abdika Samuelson Barus, Krismus Purba, Ela Yulaelah

Jurusan Etnomusikologi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstak

GEMES merupakan sebuah kelompok musik yang berasal dari komunitas gayam 16. Pada proses kreatif dalam pembelajaran gamelan, kelompok ini mengkombinasikan instrument gamelan dengan instrument barat. GEMES melihat situasi bahwa permainan gamelan dapat diterima para anak muda dengan cara menyesuaikan permainan gamelan dengan zaman sekarang. Anak Muda di Yogyakarta yang kurang memiliki perhatian terhadap gamelan untuk belajar dan mengetahui gamelan menjadi salah satu alasan kenapa GEMES mempunyai keinginan besar untuk menarik perhatian anak muda agar mau belajar dan mengetahui gamelan. Hal ini juga yang kemudian diharapkan GEMES untuk anak muda agar memandang bahwa instrument gamelan tidak hanya dimainkan dalam sebuah acara tradisi saja namun dapat dimainkan dalam sebuah kolaborasi dengan instrument barat seperti bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, dan drum. Sehingga diharapkan akan adanya sebuah persamaan pandangan dan pemahaman di anak muda Yogyakarta dalam hal permainan gamelan.

Kata Kunci: Gamelan Masa Kini, Proses Kreatif, Kolaborasi Instrument

Abstract

GEMES is a music group that comes from the gayam community 16. Pada creative process in learning gamelan, this group combines gamelan instruments with western instruments. GEMES see the situation that gamelan game can be accepted by young people by adjusting gamelan game with today. Young people in Yogyakarta who have less attention to gamelan to learn and know gamelan become one of reason why GEMES have big desire to attract the attention of young to want to learn and know the gamelan. It is also then expected GEMES for young people to see that the gamelan instruments not only played in a traditional event but can be played in a collaboration with western instruments such as electric bass, electric guitar, keyboard, and drum. So it is expected that there will be a common view and understanding in young people of Yogyakarta in terms of gamelan game.

Keywords: Present Gamelan, Creative Process, Instrument Collaboration

I

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sistem pemerintahannya menggunakan sistem kerajaan yang telah ada sejak dahulu dan masih bertahan sampai sekarang. Tradisi dan budaya dalam menjalankan sistem pemerintahan yang masih dipimpin oleh seorang Sultan membuat Yogyakarta mendapatkan keistimewaan di Indonesia. Perkembangan zaman yang begitu cepat atau dapat disebut dengan era globalisasi seperti sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa Yogyakarta pun mendapatkan dampaknya. Seperti contoh, salah satu warisan budaya yaitu Gamelan. Sejak dari dahulu bahwa perbincangan mengenai Gamelan merupakan salah satu bagian yang tak dapat terpisahkan dalam upacara tradisi maupun kesenian tradisi di Yogyakarta, bahkan bukan hanya di Yogyakarta, di daerah-daerah di sekitar pulau Jawa bahkan di luar pulau Jawa pun masih banyak sampai sekarang yang masih menggunakan Gamelan sebagai bagian dari kegiatan upacara tradisi.

Para anak muda memiliki peranan penting dalam melestarikan warisan budaya dalam hal ini yaitu Gamelan di era globalisasi. Salah satu alasan Gamelan dapat diterima dan menarik perhatian para anak muda di Yogyakarta yaitu dengan menyesuaikan permainan Gamelan dengan zaman sekarang. Beberapa tahun terakhir, kegiatan kolaborasi seni budaya dilakukan oleh berbagai pihak dan seolah-olah ini menandai Era Globalisasi. Demikian juga Gamelan, dengan berbagai alasan dan latar belakang kepentingan, telah ikut masuk dalam jaringan kolaborasi seni multimedia,

antar bangsa, antar negara hingga antar budaya. seperti sebuah kolaborasi antara instrument Gamelan dan Instrumen Barat. Memang pengkolaborasian ini bukanlah tolok ukur dalam menarik perhatian para anak muda, akan tetapi setidaknya ada suatu upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kolaborasi seni (musik) dapat dilihat ketika mereka fokus pada masalah teknik seperti bekerja dalam aspek tangga nada, bentuk, pola permainan dan sebagainya.¹

Dewasa ini mulai bermunculan beberapa kelompok musik di Yogyakarta yang melakukan kolaborasi anantara instrument Gamelan dengan instrument Barat, salah satunya ialah Gamelan Mben Surup. Kelompok yang lahir dari komunitas yang didirikan oleh Alm. Sapto Raharjo yakni Gayam 16 mencoba untuk menjadi salah satu bagian dalam upayanya menarik perhatian para anak muda di Yogyakarta. Bentuk upaya tersebut mereka tuangkan dalam konsep kolaborasi instrument Gamelan dengan instrument Barat. Arah kegiatan Gamelan Mben Surup tidak sebatas melakukan kolaborasi, namun juga konsep pembelajaran, permainan dan pengalaman pentas dalam Gamelan menjadi peranan penting dalam proses Gamelan Mben Surup untuk menarik perhatian para anak muda. Nama Gamelan Mben Surup yang kemudian mereka singkat dengan GEMES menjadi salah satu cara agar dapat dekat dengan para anak muda. Selain itu media yang digunakan bukan hanya instrument dalam proses kreatif, mereka juga menggunakan seni multimedia dalam hal ini seperti

¹ Rahayu Supanggih, "Kolaborasi: Prospek dan Masalahnya, Kasus Gamelan Jawa" dalam Menimbang Praktek Pertukaran Budaya: Kolaborasi Misi, Sumber, dan Kesempatan Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Dialog Art Summit III. XI No 4/2002, 56.

sosial media untuk menarik perhatian para anak muda agar mau belajar Gamelan dan melestarikan Gamelan.

II

GEMES merupakan kelompok musik yang berasal dari komunitas Gayam 16. Komunitas yang oleh Alm. Sapto Raharjo pada tahun 1995 didirikan dengan tujuan menjadi wadah dan tempat berkumpulnya para anggota panitia acara Yogyakarta Gamelan Festival. Hasil dari berkumpulnya para anggota panitia pun kemudian menghasilkan beberapa kelompok seperti Adiluhung, Saroon Grove serta GEMES. Dari ketiga tersebut yang masih aktif dalam proses di komunitas Gayam 16 ialah GEMES. Awal terbentuknya kelompok ini mulanya dari ketidaksengajaan 4 orang anak muda yang merupakan bagian dari komunitas Gayam 16 yakni Aziz, Tegar, Nano dan Pras. Peristiwa berlangsung pada saat bulan Agustus tahun 2011, tepatnya pada masa Ramadhan. Saat itu di sore hari keempat pemuda ini sedang *ngabuburit* (menunggu buka puasa) di Pusat Kegiatan Komunitas Gayam 16 di jalan Mantrigawen Lor, Yogyakarta. Sambil menunggu buka puasa, mereka kemudian bermain Gamelan di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16. Hal ini juga menjadi ide pemberian nama kelompok dengan naman GEMES yang berarti Gamelan setiap sore menuju Maghriib.

Instrument yang ada pada saat itu hanya ada tiga buah instrument saron dan satu buah instrument demung. Keempat instrument tersebut milik kelompok musik Adiluhung yang sudah tidak digunakan karena kelompok ini sudah tidak aktif

bermusik. Mereka memainkan melodi lagu pop milik Band asal negara Inggris yaitu Cold play yang berjudul; “FIX YOU dengan keempat instrument tersebut.

Saat mereka memainkan lagu tersebut dengan Gamelan, kebetulan aktivitas mereka itu di dokumentasikan dalam bentuk video dan kemudian mereka unggah ke akun media sosial Youtube. Setelah mereka upload, beberapa hari kemudian satu per satu dari beberapa anggota Komunitas Gayam 16 merespon video tersebut hingga sebuah saran atau usul agar aktivitas tersebut dapat dilakukan kembali dan dapat dijadikan sebuah kegiatan di Komunitas Gayam 16. Seiring berjalan waktu. wacana mengenai aktivitas tersebut kemudian direalisasikan. Agenda jadwal untuk latihan Gamelan pun akhirnya dibuat. Perlahan tapi pasti kemudian beberapa orang mulai berdatangan untuk latihan bermain Gamelan, yang dimulai dari beberapa anggota Komunitas dan lalu berdatangan dari orang-orang di luar komunitas Gayam 16.

Proses pembelajaran Gamelan di GEMES mempunyai konsep yaitu bagaimana para orang-orang yang mau belajar Gamelan diberi kebebasan untuk menabuh Gamelan, ini dimaksudkan agar mereka dapat mendengarkan suara yang keluar waktu menabuh dan lainnya. Langkah selanjutnya adalah anggota yang baru diajarkan teknik menabuh Gamelan yang sesuai dengan pakemnya, seperti memegang alat tabuh dengan benar, teknik patet, teknik imbal-imbangan, dan lainnya. Cara pembelajaran di GEMES ialah dengan cara yang khas yaitu pertama-tama dengan cara mengesampingkan teknik yang benar dan membebaskan menabuh Gamelan sampai akhirnya dapat merasakan pengalaman menabuh Gamelan, kemudian

perlahan diberi pengetahuan bermain Gamelan dengan beberapa teknik yang baik. Setelah beberapa orang dapat memainkan suatu lagu, orang-orang tersebut nantinya akan mengajari orang-orang yang baru, selanjutnya setelah orang-orang yang baru belajar tersebut sudah dapat memainkan lagu tersebut akan mengajari orang-orang yang baru dengan lagu yang sama. Metode ini terus menerus dilakukan dengan tujuan agar orang-orang yang belajar tidak akan lupa materi lagu yang sudah mereka pelajari².

Pengalaman pentas GEMES pertama kali adalah bermain di Kampus Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dalam acara ARTNIGHT Manajemen Festival Sanata Dharma tahun 2013. Pementasan pertama itu GEMES membawakan 6 reportoar dengan pemain berjumlah 25 orang.³ Pada saat pementasan di setiap reportoarnya, ada beberapa pergantian pemain, tujuannya agar semua para anggota GEMES dapat merasakan pengalaman pentas bermain Gamelan. Hal ini karena arah kegiatan GEMES sendiri bukan hanya dapat belajar Gamelan, dapat memainkan Gamelan namun juga para anggotanya dapat merasakan pengalaman pentas bermain Gamelan. Dalam pengalaman pentasnya GEMES sudah memiliki beberapa kesempatan menjadi penampil dalam acara pertunjukan.

Pengalaman pentas GEMES di tahun-tahun berikutnya pun ternyata semakin luas. Mereka tidak hanya bermain di lingkungan kampus namun ada juga bermain

² Wawancara dengan Aziz, 20 April 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16. Diijinkan untuk di kutip.

³ Wawancara dengan Aziz, 20 April 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16. Diijinkan untuk di kutip.

sebagai pengisi acara Festival Musik Tembi di bulan Mei Tahun 2016. Selain itu juga GEMES juga mendapatkan kesempatan berkolaborasi dengan mini orchestra seperti dalam acara Sympony Kerontjong Moeda bulan September Tahun 2016 di Plaza Pasar Ngasem, Yogyakarta dan tahun berikutnya tahun 2017 GEMES berkolaborasi kembali dengan mini orchestra yaitu Yogyakarta Symphony Orchestra pada bulan di April di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta dalam acara Gamelan Rules. PBeberapa pengalaman pentas yang didapatkan GEMES merupakan suatu keuntungan karena dapat mengenalkan bagaimana pertunjukan Gamelan yang telah disesuaikan dengan zaman sehingga anak muda dapat tertarik untuk belajar Gamelan bersama di GEMES, termasuk saat pementasan terbaru mereka tampil dalam acara Parade Gamelan 2017 di Pelataran Candi Barong, Desa Sambirejo, Yogyakarta.

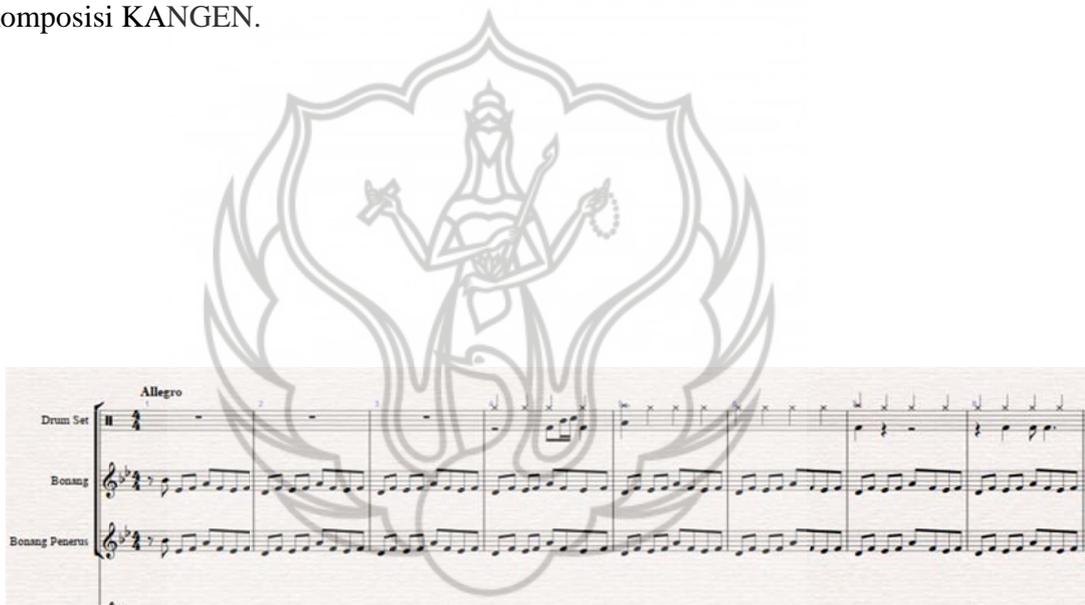
III

Pada komposisi KANGEN yang dibawakan GEMES pada acara Parade Gamelan 2017 terdapat 3 kalimat dengan diawali instroduksi dan akhiran komposisi juga menggunakan coda. Bentuk lagu komposisi KANGEN merupakan bentuk lagu tiga bagian. Hal ini mengacu pada Bentuk tiga lagu bagian menurut penjelasan di buku analisa bentuk musik milik Karl Edmund Prier SJ.⁴ Tiga kalimat tersebut dalam komposisi juga mengalami pengulangan dan akhir dari komposisi ditandai dengan adanya coda dalam pengulangan kalimat ketiga. Analisis mengacu bentuk

⁴Karl-Edmund Prier SJ, Ilmu Bentuk Musik (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 14

analisis tiga bagian dengan menggunakan daftar kemungkinan-kemungkinan untuk susunan kalimat dengan bentuk tiga bagian, yaitu bentuk A(aa') B(bb') C(cc').

Daftar kemungkinan susunan kalimat dengan bentuk tiga bagian memiliki tiga kalimat yakni kalimat A, B dan C yang mengalami pengulangan. Bentuk penyajian komposisi “KANGEN” diawali dengan introduksi dari Gitar Elektrik, Bonang Barong dan Bonang Penerus. Berikut transkripsi introduksi komposisi KANGEN.



The image shows a musical score for the introduction of the piece "KANGEN". The score is written for three instruments: Drum Set, Bonang, and Bonang Penerus. The tempo is marked "Allegro" and the time signature is 4/4. The score consists of 27 measures. A large, stylized watermark of a figure holding a staff and a stringed instrument is overlaid on the score.

Introduksi dimainkan dari Bar 1 sampai Bar ke 27 oleh instrument Gitar,



This image shows a close-up of the musical score for the introduction of "KANGEN", focusing on measures 22 through 27. The instruments are Drum Set, Bonang, and Bonang Penerus. The score is written in 4/4 time and marked "Allegro". The Drum Set part shows a complex rhythmic pattern with various drum sounds. The Bonang and Bonang Penerus parts show a steady, rhythmic accompaniment.

Bonang Barong, dan Bonang Penerus yang memainkan melodi yang sama dengan teknik unison yakni bermain musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik dan kemudian disusul oleh Drum Elektrik. Selanjutnya setelah introduksi selesai, masuk dalam kalimat A yang dimulai dari bar ke 29-53. Perbedaan kalimat A, B dan C dapat dilihat dari permainan melodi dari instrument Bonang, Gitar, Saron dan Demung. Bentuk kalimat A melodi dimainkan oleh Gitar Elektrik serta Bonang Barong dan Bonang Penerus, lalu pada kalimat B melodi dimainkan dengan oleh Saron dan Demung.

The image shows a musical score for 'KALIMAT A'. It consists of five staves. The top staff is for the Drum Set, starting at measure 29. The second and third staves are for Bonang and Bonang Penerus, respectively, both starting at measure 30. The fourth staff is for Demung, starting at measure 30. The bottom staff is for Saron, starting at measure 30. The score includes various musical notations such as notes, rests, and dynamic markings. A large watermark of a figure is visible in the background of the score.

KALIMAT A



KALIMAT B

Perjalanan GEMES hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dari proses kreatif. Proses kreatif merupakan sebuah rangkaian tindakan dengan kemampuan untuk menciptakan produk.⁵ Pengertian dari Proses Kreatif selain itu ialah bagaimana cara untuk mendapatkan sebuah gagasan, memilih gagasan yang baik dan bagaimana cara mengerjakannya. Banyak orang menyakini bahwa proses kreatif adalah hal yang sangat sering dilakukan oleh beberapa pelukis berbakat, pencipta atau wirausahawan, padahal saat mengerjakan sesuatu, jika telah menciptakan sesuatu yang baru atau sesuatu yang telah lama dapat mengalami penyesuaian, berarti kreativitas telah bekerja.⁶ Pernyataan bahwa proses kreatif berhubungan dengan menciptakan sesuatu

⁵ <http://kbbi.web.id/kreatif>. Diakses pada 5/06/2017.

⁶ Geoffrey Petty, *How to be Better at Creativity*, terj. Hari Wahyudi (London: Kogan Page, 1997), 4.

yang baru maupun membuat sesuatu yang lama dengan mengalami penyesuaian dapat menjadi dasar proses kreatif dalam GEMES, sebagaimana karya-karya yang telah mereka hadirkan yaitu dengan memainkan instrumen gamelan dengan kombinasi instrumen Barat lalu memainkan beberapa genre music, seperti rock, bosanova dan pop.

Proses kreatif menurut *Geiffrey Petty*⁷ terdiri dari enam tahap, yakni Inspirasi, Klarifikasi, Distilasi, Perspirasi, Evaluasi dan Inkubasi. Selama proses kreatif, ada beberapa tahapan yang tidak perlu dilakukan, karena seseorang atau kelompok mempunyai proses kreatif yang berbeda-beda oleh sebab itu ada beberapa tahapan yang harus dilakukan beberapa kali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Proses kreatif memiliki tahapan yakni, Inspirasi, Klarifikasi, Distilasi, Perspirasi, Evaluasi dan terakhir Inkubasi. Adapun beberapa penjelasan mengenai keenam tahapan tersebut akan dijelaskan seperti dibawah ini.⁸

1. Inspirasi

Tahap inspirasi di bidang seni kreatif sering dikaitkan dengan pencarian suara-suara individu yang menuju ke dalam suatu kelompok untuk masuk ke dalam pokok pembicaraan bersama. Inspirasi GEMES dalam menampilkan komposisi “KANGEN”

⁷ Geoffrey Petty, 7.

⁸ Geoffrey Petty, 13

di acara pertunjukan Parade Gamelan 2017 sebenarnya lebih ingin mencari sesuatu yang belum pernah dilakukan GEMES dalam pertunjukan sebelumnya.

2. Inkubasi

Pada tahapan ini, inkubasi merupakan saat mengambil waktu jeda atau istirahat saat proses inspirasi sedang dilakukan. Beberapa orang biasanya mengambil waktu ini untuk mengerjakan hal lain, ini akan memberi waktu pada pemikiran bawah sadar untuk mengerjakan setiap masalah yang ditemui. Hal ini juga akan sedikit menjauhkan dari gagasan yang dimiliki sehingga dapat mengevaluasinya dengan lebih baik.⁹

3. Klarifikasi

Tahap ini merupakan lanjutan setelah mendapatkan inspirasi. Klarifikasi bertujuan untuk mengklarifikasi maksud dan tujuan mengenai proses kreatif dalam membawakan ulang kembali komposisi “KANGEN” milik Alm. Sapto Raharjo. Dalam hal ini GEMES juga menggunakan tahap ini sebagai diskusi apa saja instrument yang akan digunakan dalam membawakan karya “KANGEN” pada pertunjukan Parade Gamelan 2017. Instrumen yang dipilih GEMES dalam menampilkan karya “KANGEN” menggunakan instrument Bonang Barong, Bonang Penerus, Saron, Demung, Gitar Elektrik, Bass Elektrik, Drum elektrik dan Conga.

4. Distilasi

Tahap ini merupakan pemilihan dari gagasan-gagasan yang telah dikeluarkan,

⁹ Geoffrey Petty, 11

Biasanya dipandang dari sudut penemuan-penemuan pada tahap klarifikasi.¹⁰ Setelah melewati tahapan klarifikasi dalam menjelaskan instrument apa saja yang akan digunakan dalam membawakan komposisi “KANGEN”. Nantinya hasil dari distilasi ini akan menjadi hasil akhir dalam menentukan instrumen apa saja yang digunakan.

5. Perspirasi

Tahap ini merupakan dimulainya proses kreatif, setelah melewati tahap Inspirasi dan Klarifikasi. Dalam proses kreatif GEMES, tahap ini merupakan tahapan anggota GEMES mulai latihan untuk persiapan acara Parade Gamelan 2017 dengan menggunakan instrument Gamelan dan instrument Barat, sehingga setiap anggota GEMES akan memainkan per instrument yang ada.

6. Evaluasi

Tahap ini merupakan bagian untuk melihat proses yang telah dilakukan. Tidak setiap orang dapat mengerjakan pekerjaannya secara sempurna untuk pertama kalinya, oleh karena itu tahap ini penting untuk menjadi bahan evaluasi pada proses yang telah dilakukan.¹¹ Bagi orang yang paling berbakat pun, kreativitas memerlukan upaya tekun untuk mendapatkan peningkatan yang terus bertambah. GEMES menjadikan tahapan ini sebagai bahan evaluasi penampilan dalam acara Parade Gamelan Ngayogyaswara 2017.

¹⁰ Geoffrey Petty, 10

¹¹ Geoffrey Petty, 10

Mengacu pada Alan P. Merriam maka fungsi musik Gemes di Masyarakat Yogyakarta terbagi menjadi 4 yaitu Adapun beberapa fungsi yang terdapat dalam musik GEMES¹², antara lain

1. Sebagai Presentasi Estetis

Pemikiran dan penggunaan Konsep yang sudah diperhitungkan dalam penyajian musik GEMES dengan perpaduan antara instrument Gamelan dan Instrumen Barat akan menghasilkan sebuah pertunjukan yang memiliki nilai estetika bagi para penonton.

2. Sebagai Sarana Komunikasi

GEMES menjadi sebuah komunikator yaitu pemberi pesan dan para penonton menjadi komunikan yaitu penerima pesan. Dalam hal ini sajian komposisi “KANGEN“ yang mereka tampilkan menjadi sebuah pesan yang mereka sampaikan kepada penonton.

3. Sebagai Pengintegrasian Masyarakat

Pada pertunjukan di Parade Gamelan 2017 di pelataran Candi Barong, Desa Sambirejo, Yogyakarta GEMES mengajak kepada generasi muda untuk menyatukan presepsi mengenai Gamelan bergabung bersama untuk belajar dan bermain gamelan untuk tujuan terus menjaga warisan budaya..

¹² Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, terj. Bramantyo (Chicago: North-western University Press, 1964) 209-227

4. Sebagai Kesenambungan Kebudayaan

Berdiri sebagai kelompok musik yang didominasi para generasi muda dan menyajikan pertunjukan musik dengan mengkombinasikan instrumen Gamelan dan instrumen Barat, memberikan bentuk nyata mereka mengajak para generasi muda untuk terus menjaga warisan budaya Gamelan.

5. Sebagai Hiburan

Hiburan pada umumnya merupakan cara seseorang atau sekelompok masyarakat untuk mencari sesuatu yang berbeda atau menghilangkan kejenuhan dari aktivitas yang dilakukan. Menonton penampilan GEMES dengan sajian musik menggunakan instrumen Gamelan dan instrument Barat menjadi sebuah pengalaman baru dalam menonton pertunjukan musik. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi para penonton yang mengalami kebosanan dalam aktivitasnya dapat mencari hiburan dengan menonton sajian musik GEMES sekaligus mendapatkan sebuah pengetahuan bahwa instrumen Gamelan dapat dikombinasikan dengan instrumen Barat.

IV

Dewasa ini telah muncul berbagai wadah yang diciptakan bagi generasi muda melakukan kegiatan positif dalam perkembangan generasi muda. GEMES dapat menjadi sebuah sarana bagi generasi muda untuk belajar dan bermain Gamelan.

Berkumpulnya generasi muda dalam GEMES ini menjadi sebuah kegiatan yang secara tidak langsung memberikan pesan agar Generasi Muda mau belajar, mengetahui serta terus menjaga warisan budaya leluhur bangsa ini, yakni Gamelan. Seiring dengan adanya kemajuan seperti zaman sekarang, menjadi sebuah tantangan bagaimana warisan budaya seperti Gamelan dapat terus dijaga dan dilestarikan oleh para generasi muda bangsa ini. Gamelan yang dianggap sebagian generasi muda sebagai pertunjukan yang membosankan ataupun monoton menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi GEMES.

Bentuk komitmen GEMES dalam menjangkau generasi muda untuk belajar Gamelan telah banyak dilakukan dengan berbagai kegiatan. Muncul dari Komunitas Gayam 16 tidak lantas memudahkan mereka dalam menjangkau generasi muda, oleh karenanya GEMES harus membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian mereka. Harapannya GEMES dapat menjadi sarana bagi generasi muda..

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tercetak

- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthrophology of Musik*. Chicago: North Western University Press.
- Nakagawa,Shin. 2000. Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. Teori dan Metode dalam Etnomusikologi terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Petty, Geoffrey. 1997. *How to be better at, creativity*. London: Kogan Page.
- Rama Pangestu, Ageng. 2007. *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M . *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* .Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

B. Sumber Internet

<http://kbbi.web.id/proses>

C. Narasumber

1. Nama : Aziz Rifkyanto
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Pekerja Seni,
Pendiri kelompok GEMES
Alamat : Sonopakis, Yogyakarta.
Wawancara : 20 April 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16
4 Mei 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16
11 Desember 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16
2. NAMA : SP Joko
Umur : 45 Tahun,
Pekerjaan : Pekereja seni,
Pengajar Gamelan di Kelompok GEMES
Alamat : Taman Siswa, Yogyakarta
Wawancara : 11 Desember 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16
3. Nama : Ageng Purwoayahko
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahaiswa, Pemain Bonang GEMES

Alamat : Tegalrejo, Srigading, Bantul, Yogyakarta.

Wawancara : 11 Desember 2017 di pusat kegiatan Komunitas Gayam 16

